



**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI
DENGAN TEHNIK MENERUSKAN CERITA PADA SISWA KELAS X1
SMA NEGERI 1 MUNTE TAHUN PELAJARAN 2019-2020**

Bethesda Bukit*

Guru SMA Negeri 1 Munte

*Korespondensi Author: bukit2772@gmail.com
Diterima: 02 Maret 2021; Dipublikasikan: 21 April 2021

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan metode meneruskan cerita dan bagaimanakah perubahan perilaku siswa dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan metode meneruskan cerita. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan atau observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel keterampilan menulis karangan narasi dan variabel teknik meneruskan cerita. Pengumpulan data dibagi menjadi dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II dengan menggunakan teknik tes dan nontes dengan penerapan teknik pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan teknik meneruskan cerita pada siswa. Nilai rata-rata pada tahap siklus I adalah 67,8 pada siklus II menjadi 79,43. Hasil analisis data non tes menunjukkan adanya peningkatan perilaku siswa ke arah yang positif. Siswa jadi lebih antusias mengikuti pembelajaran menulis teks berita.

Kata kunci: *Keterampilan menulis, karangan narasi, teknik meneruskan cerita*

ABSTRACT

This study examines how to improve narrative essay writing skills with the story-telling method and how the students' behavior changes in writing narrative essays using the story-telling method. This type of research is classroom action research (PTK). Classroom action research is carried out in four stages, namely: (1) planning, (2) action, (3) observation or observation, and (4) reflection. This study used two variables, namely the variable narrative essay writing skills and the story-telling technique variable. Data collection was divided into two stages, namely cycle I and cycle II using test and non-test techniques with the application of learning techniques. The results of this study indicate an increase in narrative essay writing skills by using story-telling techniques to students. The average value at the first cycle stage was 67.8 in the second cycle to 79.43. The results of the non-test data analysis showed an increase in student behavior in a positive direction. Students become more enthusiastic about learning to write news texts.

Keywords: *Writing skills, narrative essays, story-telling techniques*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau secara tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu keterampilan yang melibatkan seluruh penguasaan kebahasaan baik kepenguasaan ejaan, bentuk kata, kalimat, dan makna kata (Akhadiah, 1998).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit penguasaannya, karena menulis adalah kegiatan yang menuntut adanya latihan dan membutuhkan ketelitian serta kecerdasan. Kegiatan menulis memerlukan pengetahuan yang luas dan pola pikir yang logis. Pengetahuan yang luas tidak terlepas kegiatan membaca, kegiatan tersebut menjadi kendala dan hambatan bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan menulis secara maksimal. Untuk itu agar siswa menyadari bahwa segala sesuatu yang berhasil baik harus melalui proses dan tahapan, maka kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan metode dan teknik yang tepat.

Seorang penulis dapat mengembangkan gagasan utamanya dengan beberapa metode, tetapi harus memperhatikan satu hal yaitu dalam mengembangkan gagasan tidak boleh menyimpang dari gagasan utama yang akan dikembangkan gagasan tersebut. Jadi, semua kalimat yang digunakan untuk mengembangkan gagasan tersebut dalam satu paragraf adalah kalimat yang berkaitan dengan gagasan yang akan dikembangkan (The Liang Gie, 2002).

Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang dan pelajar atau bangsa yang terpelajar (Tarigan, 1983). Selain itu, dalam dunia pendidikan pembelajaran menulis mempunyai arti yang sangat penting, baik bagi kemajuan dunia pendidikan maupun bagi siswa itu sendiri. Siswa yang senang mengungkapkan ide atau gagasan akan menjadi terampil, terarah kemampuan ekspresinya, sehingga secara tidak langsung dapat mempertajam berpikirnya. Proses untuk menuju masyarakat yang intelek dan terpelajar dapat diawali dengan penguasaan keterampilan menulis oleh siswa. Menulis bukan sekedar menulis melainkan sebuah kegiatan

yang menggabungkan pengetahuan intelektual dan berpikir logis yang kemudian dilanjutkan dengan pemilihan bahasa yang efektif dan komunikatif untuk diungkapkan dalam bentuk tulisan.

Dari uraian yang telah dikemukakan, menunjukkan bahwa untuk mendapatkan keterampilan menulis tidak cukup dengan mempelajari pengetahuan tentang tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang menulis, apalagi hanya dengan menghafalkan istilah-istilah yang terdapat dalam bidang karang-mengarang. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan sebagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa yang akan menjadi isi karangan (Nurgiantoro, 1995: 271).

Penulis menyadari banyak masalah yang muncul tetapi karena adanya keterbatasan yang ada pada peneliti, maka peneliti akan membatasi permasalahan tersebut, yaitu kemampuan menulis khususnya menulis karangan narasi siswa sangat rendah, hal ini disebabkan oleh: 1) kurangnya guru memberi latihan menulis; 2) kurangnya minat siswa untuk berlatih menulis; 3) kurangnya dukungan sekolah kepada siswa untuk berlatih menulis; 4) pemanfaatan metode dan media pembelajaran khususnya pembelajaran menulis karangan narasi. Guru selama ini menggunakan metode ceramah sehingga keterampilan siswa dalam menuangkan ide dan gagasan menjadi kurang maksimal.

Peneliti menganggap bahwa masalah tersebut harus segera dipecahkan karena mengingat betapa pentingnya peranan menulis. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf narasi, peneliti menggunakan metode meneruskan cerita, sehingga siswa bisa meningkatkan kemampuannya dalam menulis karangan narasi.

Sesuai dengan pembatasan masalah, masalah yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan metode meneruskan cerita siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Munte dan bagaimanakah perubahan perilaku siswa dalam menulis karangan narasi

dengan menggunakan metode meneruskan cerita. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Munte sehingga menggugah minat siswa untuk menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, artinya penelitian yang dilakukan di dalam kelas dalam satu sekolah. Dalam penelitian tindakan kelas ini berisi refleksi awal dan perencanaan umum. Refleksi awal berisi suatu renungan dalam sehingga dapat menemukan kelemahan-kelemahan yang nantinya diperoleh manfaat berupa perubahan praktis yang meliputi penanggulangan berbagai permasalahan belajar yang dialami siswa.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam bentuk proses pengkajian yang berdaur yang terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Setelah dilakukan refleksi berupa analisis dan penilaian proses tindakan tersebut akan muncul permasalahan baru yang perlu mendapat perhatian sehingga perlu merencanakan ulang dan refleksi ulang (Majid, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil tes keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita pada siklus I mencapai rata-rata 67,8 atau berkategori cukup baik. Hasil tersebut menunjukkan belum mencapai target yang diharapkan yaitu 70 atau berkategori baik. Aspek keruntutan, alur, setting, sudut pandang, dan gaya bahasa menunjukkan kategori baik.

Berdasarkan hasil nontes siklus I yang terdiri atas observasi, dokumentasi, menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita yang diterapkan oleh guru. Akan tetapi pada saat pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang bersikap negatif.

Sikap tersebut sudah terlihat dari awal pembelajaran yang belum siap mengikuti pembelajaran, hal ini ditunjukkan oleh siswa yang belum mempersiapkan diri dengan menyiapkan buku-buku dan peralatan tulis. Siswa masih ada yang ramai sendiri. Selain itu masih ada siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi di depan kelas, siswa terlihat asik berbicara dengan temannya, melamun, bahkan ada yang mengantuk. Siswa juga bersikap pasif, sebagian siswa merasa malu untuk bertanya ataupun berpendapat.

Selain faktor dari perilaku siswa tersebut, pemerolehan nilai pada siklus I yang belum memenuhi target juga disebabkan oleh pemilihan kata atau diksi yang masih kurang sesuai, pengolahan ide yang kurang bagus mengakibatkan kurang maksimal dalam mengerjakan tes meneruskan cerita.

Guna mencapai pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan guru (peneliti), maka permasalahan-permasalahan tersebut harus segera dipecahkan dan diperbaiki. Hal-hal yang harus dilakukan oleh guru berkenaan dengan upaya perbaikan untuk bisa diterapkan pada pembelajaran selanjutnya, yaitu (1) guru memberikan motivasi pada siswa dengan membuat suasana pembelajaran lebih santai sehingga siswa merasa senang dengan pembelajaran, (2) guru membimbing siswa dengan tepat dan terarah saat mengerjakan tes menulis karangan narasi, dan (3) guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa saat menulis karangan narasi sehingga siswa lebih paham, dan wawancara dapat diketahui bahwa siswa senang dengan pembelajaran.

Tindakan siklus II dilakukan untuk memperbaiki hasil pada siklus I. Hasil tes keterampilan menulis karangan narasi siswa pada siklus I belum mencapai target yang diharapkan yaitu pada kategori baik karena nilai rata-rata siswa hanya mencapai 76,8 berada pada kategori cukup. Begitu juga dari hasil nontes masih terdapat siswa yang belum mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang positif dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita pada

siklus II terdiri atas data tes dan nontes dengan hasil sebagai berikut.

Hasil tes menulis karangan narasi pada siklus II adalah hasil tes menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita setelah diadakan perbaikan-perbaikan pembelajaran pada siklus I. Hasil tes menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Menulis Karangan Siklus II

No	Nilai	Kategori	Fre	Jlh	%	Rataan
1.	85-100	Sangat baik	10	906	37,95	= 2383
2.	70-84	Baik	15	1178	49,35	=79,43
3.	60-69	Cukup	4	253	10,49	
4.	0-59	Kurang	1	46	2,21	Baik
	Jumlah		30	2383	100	

Tabel 1 menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita. Rata-rata nilai yang berhasil dicapai sebesar 79,43 atau pada kategori baik. Hal ini berarti keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas X4 mengalami peningkatan sebesar 11,63 atau 17,15% dibanding hasil yang dicapai pada siklus I. Kategori sangat baik diperoleh sebanyak 10 siswa atau 37,95% dari jumlah semua keseluruhan siswa. Sebanyak 15 siswa atau 49,35% dari jumlah siswa seluruhnya berada pada kategori baik. Kategori cukup sebanyak 4 siswa atau 10,49% dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan pada kategori kurang hanya dicapai oleh 1 siswa atau 2,21%. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa telah mampu meneruskan cerita dengan baik.

Aspek yang dinilai dalam keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita yaitu aspek keruntutan, aspek alur, aspek penokohan, aspek setting, aspek sudut pandang, dan aspek gaya bahasa. Adapun nilai rata-rata setiap aspek tersebut secara umum dapat digambarkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-rata Setiap Aspek Menulis Siklus II

No	Aspek	Nilai Rata-rata
1.	Aspek keruntutan	83,75
2.	Aspek alur	78,35
3.	Aspek penokohan	80,00
4.	Aspek setting	76,63
5.	Aspek sudut pandang	79,17
6.	Aspek gaya bahasa	75,00

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil tersebut meliputi hasil tes dan nontes. Pemerolehan hasil tes penelitian mengacu pada pemerolehan skor yang dicapai siswa ketika diberi tugas untuk menulis karangan narasi. Aspek-aspek yang dinilai dalam kemampuan menulis karangan narasi meliputi 6 aspek, yaitu (1) aspek keruntutan, (2) aspek alur, (3) aspek penokohan, (4) aspek setting, (5) aspek sudut pandang, (6) aspek gaya bahasa. Pembahasan hasil nontes berpedoman pada empat instrumen nontes, yaitu (1) observasi, (2) jurnal, (3) wawancara, (4) dokumentasi foto.

Berikut ini uraian peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita pada siklus I dan II (Tabel 3).

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siklus I dan II

Aspek	Rata-rata		Peningkatan	
	Siklus I	Siklus II	SII- SI	%
Keruntutan	14,2	20,2	6	42,25
Alur	15	15,67	0,67	4,5
Penokohan	12,13	12,8	0,67	5,5
Setting	10,26	12,26	2	19,5
Sudut Pandang	8,6	9,5	0,9	10,5
Gaya Bahasa	7,6	9	1,4	18,4
Jumlah	67,8	79,43	11,63	17,15

Pembahasan

Berdasarkan data hasil tes keterampilan menulis karangan narasi dari siklus I dan II dapat dijelaskan bahwa keterampilan siswa pada setiap aspek penilaian menulis karangan narasi mengalami peningkatan. Aspek penilaian yang pertama yaitu aspek keruntutan. Hasil tes menunjukkan pada siklus I rata-rata kelas mencapai 14,2. pada siklus II rata-rata mencapai

20,2. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat peningkatan rata-rata kelas siswa pada aspek keruntutan sebesar 6 poin atau sebesar 42,25%.

Aspek yang kedua yaitu alur, nilai rata-rata kelas setelah pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik meneruskan cerita pada siklus I mencapai 15. Pada siklus II rata-rata kelas pada aspek alur meningkat menjadi 15,67. Peningkatan rata-rata sebesar 0,67 poin atau sebesar 4,5%.

Aspek yang ketiga yaitu penokohan, nilai rata-rata kelas setelah pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik meneruskan cerita pada siklus I mencapai 12,13. Pada siklus II rata-rata kelas pada aspek penokohan meningkat menjadi 12,8. Peningkatan rata-rata sebesar 0,67 poin atau sebesar 5,5%.

Aspek yang keempat yaitu setting, nilai rata-rata kelas setelah pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik meneruskan cerita pada siklus I mencapai 10,26. Pada siklus II rata-rata kelas pada aspek setting meningkat menjadi 12,26. Peningkatan rata-rata sebesar 2 poin atau sebesar 19,5%.

Aspek yang kelima yaitu sudut pandang, nilai rata-rata kelas setelah pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik meneruskan cerita pada siklus I mencapai 8,6. Pada siklus II rata-rata kelas pada aspek alur meningkat menjadi 9,5. Peningkatan rata-rata sebesar 0,9 poin atau sebesar 10,5%.

Aspek yang keenam yaitu gaya bahasa, nilai rata-rata kelas setelah pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik meneruskan cerita pada siklus I mencapai 7,6. Pada siklus II rata-rata kelas pada aspek alur meningkat menjadi 9. Peningkatan rata-rata sebesar 1,4 poin atau sebesar 18,4%.

Dari hasil penjumlahan nilai keenam aspek maka diperoleh nilai rata-rata kelas kumulatif menulis karangan narasi. Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 67,8. Nilai rata-rata kelas tersebut termasuk pada kategori cukup. Keadaan tersebut disebabkan oleh masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi diantaranya

dalam merangkai peristiwa dan menentukan alur cerita. Siswa kesulitan menghubungkan alur cerita dengan peristiwa pada cerita sebelumnya, hal ini karena siswa kurang fokus dan kurang memahami peristiwa pada penggalan cerita yang akan diteruskan. Kesulitan lain yang dialami siswa yaitu dalam pemilihan kata yang tepat dan sesuai.

Pada siklus II kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi juga menggunakan teknik meneruskan cerita. Pada siklus II ini, penggalan cerita yang diberikan kepada siswa lebih menarik dan lebih diperjelas alur ceritanya agar siswa dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam menulis karangan narasi. Pada siklus II pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 79,43 dan termasuk dalam kategori baik. Terlihat sudah terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II. Peningkatannya sebesar 11,63 atau sebesar 17,15%. Jumlah siswa yang nilainya memenuhi target sebesar 70 adalah 25 siswa atau sebesar 83,33% dari jumlah keseluruhan siswa, sehingga secara klasikal siswa sudah berhasil dan dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik meneruskan cerita terbukti mampu membantu siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Munte dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi serta mampu menciptakan terjadinya suatu proses pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa dari siklus I dan siklus II. Selama proses pembelajaran menulis karangan narasi dilakukan juga pengamatan terhadap perilaku siswa. Pengamatan dilakukan mulai dari siklus I sampai siklus II berakhir. Proses pengamatan dilakukan melalui instrumen nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil observasi dapat dilihat perubahan perilaku siswa. Pedoman observasi yang digunakan pada siklus I sama dengan yang digunakan pada siklus II. Aspek-aspek dalam observasi meliputi (1) kesiapan siswa dalam menulis karangan narasi, (2) keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru, (3)

keaktifan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik meneruskan cerita, (4) respon siswa selama pembelajaran berlangsung, (5) siswa menulis karangan narasi dengan baik dan benar, (6) partisipasi siswa dalam melakukan refleksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data-data analisis dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) keterampilan menulis karangan narasi kelas X1 SMA Negeri 1 Munte setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita telah terbukti mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11.63 atau 17.15%; 2) perilaku siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Munte setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita mengalami perubahan. Berdasarkan hasil data nontes pada siklus I, masih tampak tingkah laku negatif siswa saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus II tingkah laku negatif siswa semakin berkurang dan tingkah laku positif siswa semakin bertambah.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian maka saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut: setiap guru mata pelajaran bahasa Indonesia kiranya dapat memanfaatkan teknik meneruskan cerita sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran dalam penyusunan rencana pembelajaran. Dengan teknik tersebut telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Teknik ini memudahkan siswa untuk membuat cerita karena tidak perlu menentukan tema atau ide cerita. Selain itu teknik ini juga membuat proses pembelajaran jadi lebih menarik karena siswa diberi kebebasan untuk meneruskan cerita sesuai dengan imajinasinya masing-masing. Penerapan teknik meneruskan cerita diharapkan mampu membuat proses pembelajaran bahasa khususnya pada aspek keterampilan menulis menjadi lebih bervariasi. Bagi siswa hendaknya bisa memanfaatkan teknik meneruskan cerita dalam pembelajaran lebih lanjut. Teknik ini dapat merangsang siswa untuk berpikir cepat, menggunakan daya imajinasinya untuk

meneruskan cerita bebas sesuai dengan keinginannya dengan tetap berpegang pada alur cerita pada cerita sebelumnya. Siswa tinggal memahami jalan cerita pada potongan cerita yang diberikan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh siswa akan semakin bermanfaat dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S. (1998). *Petunjuk Menulis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Keraf, Gorys. 1991. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munib, Ahmad dkk. (2005). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press. Pringawidagda.
- Nurgiantoro. (1995). *Keterampilan Menulis Karangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarna. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita.
- Suriamiharja, Agus, dan Nunuy Nurjanah. (1986). *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Djago. (1983). *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- The Liang Gie. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Zainuddin. (1992). *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.